



## Tara yang Mulia

Walaupun ini sepertinya membingungkan, keberadaan Tara pada tingkat tertinggi, (kebenaran mutlak atau kesempurnaan kebijaksanaan) seperti yang telah kita utarakan, tidak menghalangi atau bertentangan dengan keberadaan-Nya pada tingkat relatif. Menurut kisah-kisah dari kebenaran relatif ini, kisah Tara Mulia dimulai ribuan tahun yang lalu, di dunia yang disebut "Cahaya Warna-warni", tempat kediaman Buddha Suara Genderang.

Salah satu putri raja saat ini yang bernama Bulan Kebijaksanaan, memiliki keyakinan dan devosi yang besar kepada Buddha ini. Selama bertahun-tahun, dia memberikan persembahan dalam jumlah besar kepada Buddha ini dan murid-murid biksunya. Suatu hari, dia memutuskan untuk mengambil ikrar bodhisattva di hadapan Buddha Suara Genderang, dengan berjanji untuk mencapai pencerahan untuk memberi manfaat kepada makhluk dalam cara yang tak terbatas. Para bhikkhu sangat bersukacita atas keputusannya, dan mengingat bahwa melalui kegiatan ini, dia akan mengakumulasi jasa kebajikan yang besar, mereka menasihatinya untuk membuat aspirasi supaya dapat memperoleh tubuh manusia (bentuk aki-laki) di kehidupan mendatang. Dengan demikian, akan memberikan manfaat bagi makhluk hidup dan dharma lebih baik daripada keberadaannya sebagai seorang perempuan.

Bulan Kebijaksanaan, tertekan karena sempitnya pemikiran mereka, menjawab mereka dari sudut pandang hakikat tertinggi atas segala sesuatu: Di sini, tidak ada laki-laki, tidak ada perempuan, tidak ada aku, tidak ada individu, tidak ada kategori. "Laki-laki" atau "perempuan" itu hanyalah denominasi yang diciptakan oleh kebingungan dari batin yang salah di dunia ini. Ia menambahkan bahawa banyak yang mengikuti jalan di tubuh laki-laki, sedikit di tubuh perempuan. "Sedangkan diriku sendiri," katanya, "Aku akan memperoleh kebuddhaan dengan tubuh perempuan, dan selama samsara belum kosong, aku akan memberikan manfaat pada makhluk dan muncul dalam tubuh perempuan." Begitulah janjinya.

Ia melanjutkan praktik dharmanya selama bertahun-tahun dan mencapai tingkat samadhi atau tahap konsentrasi tertentu yang disebut "konsentrasi yang membebaskan makhluk dari samsara", Latihannya terus memberikan dia untuk mencapai kebenaran hakiki. Beliau telah menempatkan jutaan makhluk di jalan kebuddhaan dan pembebasan setiap hari. Ia dikenal sebagai "Penyelamat, Pembebas" atau "Arya Tara" dalam bahasa Sansekerta. Ini karena ia membebaskan makhluk dari alam rendah kelahiran kembali, dan penderitaan samsara. Ia membebaskan makhluk dari rintangan-rintangan dan penyakit. Ia membebaskan makhluk dari pola pikir duniawi menuju ke batin dharma dan kesabaran. Dikatakan bahwa ia membebaskan makhluk dalam jumlah tak terbatas di pagi hari dan jumlah tak terbatas di sore hari. Buddha Suara Genderang meramalkan bahwa ia akan dikenal sebagai Arya Tara di sang jalan dan juga setelah mencapai kebuddhaan.

Di era kosmis lain, ribuan tahun atau Kalpa Kemenangan Sempurna, ketika Buddha Amoghasiddhi tinggal, Arya Tara mengikuti dan memberikan persembahan kepada-Nya, ia mencapai tahap konsentrasi lain untuk melindungi makhluk dari bahaya, ketakutan, dan iblis. Tahap samadhi inilah yang disebut "konsentrasi yang sepenuhnya melenyapkan para iblis." Kapasitas-Nya dalam memberikan manfaat kepada makhluk hidup pun lebih besar lagi, memberikan bantuan sesegera setelah mereka memanggil-Nya. Karena ketangkasan aktivitas-Nya, ia dikenal sebagai "Sang Tangkas dan Pemberani." Lalu suatu hari, semua Buddha dari Sepuluh Arah menganugerahkan inisiasi kepada Arya Tara, ia pun mencapai kebuddhaan, dan menjadi perwujudan dari aktivitas semua Buddha dari

## Tara yang Mulia

Sepuluh Arah. Maka, banyak makhluk terbebas dari penderitaan samsara, terutama dari delapan dan enam belas jenis ketakutan yang berbeda.

Kelak, pada kalpa berikutnya, di masa kalpa Tanpa Awal, hiduplah seorang biksu yang disebut Tak Ternoda yang menerima inisiasi welas asih dari batin semua Buddha. Ia menjadi Arya Avalokiteshvara (Chenrezig). Lima Pemenang, atau para Buddha yang menguasai lima keluarga pencerahan, memberikan inisiasi khusus. Hal ini membuat Arya Tara muncul dari hatinya, melalui cara perwujudan / manifestasi ini untuk mencapai aspirasi para Buddha dan berupaya untuk memberi manfaat bagi makhluk-makhluk selama kalpa tersebut. (Dalam beberapa versi, Arya Tara muncul dari tetesan air mata Avalokiteshvara). Oleh karena itu, Arya Tara juga memiliki nama "Putri Penguasa Dunia", yaitu putri Avalokiteshvara. Tara, Putri, Sang Penguasa Alam Semesta yang Tangkas dan Berani, yang telah memberikan manfaat kepada makhluk-makhluk selama banyak kalpa dengan manifestasi dalam berbagai cara dan menyelesaikan berbagai aktivitas melalui tahap konsentrasi tertentu. Begitulah kisah Arya Tara di domain manifestasi.

Arya Tara terkadang juga disebut *gyalyum pakma drolma*, "Ibu dari para Buddha, Tārā yang Mulia", *gyalwa* artinya Sang Pemenang atau Buddha; *lium* artinya ibu, ibu dari para Buddha.

Ibu dalam hal ini tidak mengacu pada ibu fisik para Buddha. Contohnya, ibu fisik Buddha Shakyamuni adalah Maya Dewi. Ibu di sini mengacu pada ibu yang memberikan kelahiran pada batin pencerahan, yaitu Prajanaparamita. Para Buddha dilahirkan atau menjadi Buddha melalui kebijaksanaan pencerahan kesempurnaan, yang juga disebut Dharmakaya. Jadi di sini Arya Tara mengacu pada esensi dari kesempurnaan kebijaksanaan, perwujudan dari Prajanaparamita, realisasi dan kebijaksanaan dari semua Bodhisattva dan Arhat yang juga muncul dari prajnaparamita.

Para Shravaka, pengikut sang Buddha, seperti Arhat dan Bodhisattva, yang telah mencapai pencapaian lebih tinggi, dan khususnya semua Buddha dari tiga masa dan sepuluh penjuru yang telah mencapai pencerahan dari mempraktikkan Prajnaramita, realisasi dari kesempurnaan kebijaksanaan, dan aspek tertinggi dari Arya Tara adalah Prajnaramita.

Semua Buddha lahir dari penyempurnaan Prajnaramita, yaitu Dharmakaya. Itulah kenapa Tara disebut *Gyalyum Drolma*, ibu dari semua Buddha.

Namun, Arya Tara tidak hanya berdiam di alam tanpa bentuk atau realitas tertinggi, Ia bermanifestasi dalam realitas relatif, di samsara, tempat makhluk hidup menderita. Arya Tara bermanifestasi dalam 21 bentuk dan bentuk yang tak terbatas lainnya untuk membebaskan makhluk hidup.

21 syair Pujian kepada Bhagavatī Tārā sebagaimana disabdakan oleh Buddha Vairocana, dan semua Buddha lainnya yang telah mengajarkannya. Kita melafalkan 21 Pujian Tara sebanyak tujuh kali setiap Jumat pagi, yang sungguh luar biasa, dan saya ingin menjelaskan ini, jadi Anda dapat memahami bahwa ini lebih dari sekadar berdoa kepada Dewi atau Dewa.

*Disusun oleh : Lama Phurbu Tashi Rinpoche*

## Noble Tara

Even if it seems disconcerting, the existence of Tara on an ultimate level, (absolute truth or wisdom perfection) as we have described it, does not hinder or contradict her existence on a relative level. According to stories of this relative truth, Noble Tara's story began countless eons ago, in a world called "Multicolored Light," where the Drum Sound Buddha dwelled.

One of the king's daughters at this time, called Wisdom Moon, possessed great faith and devotion to this Buddha. For many years, she made immense offerings to this Buddha and his disciples of monks. One day, she decided to take the bodhisattva vow in the presence of the Buddha Drum Sound, that is, to promise to attain awakening to benefit beings in infinite ways. The monks rejoiced greatly at her decision, and considering that she would accumulate great merit by this activity, advised her to make aspirations in order to obtain in a future life the body of a man. This would allow her to benefit beings and the dharma better than in a female existence.

Wisdom Moon, distressed by their narrowness of mind, answered them from the point of view of the ultimate nature of all things: Here, no man, no woman, no I, no individual, no categories. "Man" or "woman" are only denominations created by confusion of perverse minds in this world. She added that there were many who followed the path in a man's body, few in a woman's body. "As for myself," she said, "I will obtain buddha-hood with a female body and as long as samsara is not emptied, I will benefit beings appearing in a female body." Such was her promise.

She continued her dharma practice many years and she achieved samadhi or a particular state of concentration called "concentration that frees beings from samsara," Her practice then allowed her to realize ultimate truth. She has placed millions of beings on the path of buddha-hood and liberation each day. She became known as "Savior, liberator" or "Tara" in Sanskrit. It is because she liberates beings from low states of rebirth, and samsaric suffering. She liberates beings from their obstacles, and illnesses. She liberates beings from mundane mindsets to dharma mind and tolerance. It is said that she liberated an infinite number of beings in the morning and an infinite number in the afternoon. Buddha Drum Sound prophesied that she will be known as Tara while on the path and also after attaining buddha-hood.

In another cosmic era, the eon or the Kalpa of Perfect Victory, when Buddha Amoghasiddhi lived, Tara followed and made offerings to the Buddha, she achieved another state of concentration to protect beings from danger, fears, and demons. This samadhi state is called the "concentration that completely vanquishes demons." Her capacity of benefiting beings has been even greater, providing help as soon as they called upon her. Because of the swiftness of her activity, she was known as "Swift and Courageous." Then one day, all the Buddhas of the Ten Directions bestowed empowerment to Tara, she achieved buddha-hood, and she became the embodiment of activities of all the Buddhas of the Ten Directions. Then, many beings are freed from the sufferings of samsara, especially from the eight and sixteen different kinds of fears.

Later, in another eon, during the kalpa Without Beginning, there lived a monk called Stainless who received the empowerment of compassion of all the buddhas' minds. He became the deity Avalokiteshvara (Chenrezig). The five Victors, the buddhas who reign over the five families of awakening, gave him a special empowerment. This caused Tara to arise from his heart, coming through this mode of manifestation to accomplish the buddhas' aspirations and work at benefiting beings during that kalpa. (In some versions,

## Noble Tara

Tara appears from Avalokiteshvara's tear drop). For this reason, Tara also has the name of "Daughter of the Worlds' Sovereign," that is, daughter of Avalokiteshvara. Tara, the Swift and Courageous Daughter of the Worlds' Sovereign, has been benefiting beings during many kalpas by manifesting in various ways and accomplishing various activities through particular states of concentration. Such is Tara's story in the domain of manifestation.

Tara is sometimes also called *gyalyum pakma drolma*, "Mother of the buddhas, Noble Tārā", *gyalwa* means victorious one or Buddha; *lium* means mother, mother of Buddhas.

Mother in this case is not referring to the physical mother of the Buddhas. For example, Shakyamuni Buddha's physical mother was Maya Devi. Mother here is referring to the mother who gives birth to the mind of enlightenment, which is the Prajanaparamita. Buddhas are being born or became buddhas through the perfecting enlightenment wisdom which is also called the Dharmakaya. So here Tara is referring to the essence of wisdom perfection, the embodiment of Prajanaparamita, the realizations and wisdom of all the Bodhisattvas and the Arhats that also arise from prajnaparamita.

The Shravakas, the followers of Buddha, like Arhats and Bodhisattvas, who have achieved higher attainment, and especially all the Buddhas of the three times and ten directions have achieved enlightenment from practicing Prajnaramita, the realization of wisdom perfection, and ultimate aspect of Tara is Prajnaramita.

All the Buddhas are born from perfecting Prajnaramita, Dharmakaya. That's why Tara is called *Gyalyum Drolma*, the mother of all the Buddhas.

However, Tara doesn't only abide in the formless realm or ultimate reality, she manifests in relative reality, in samsara, where sentient beings are suffering. Tara manifests in 21 forms and infinite different forms to liberate sentient beings.

The 21 verses of Praise to Bhagavatī Tārā as spoken by Buddha Vairocana, and all other buddhas taught it as well. We recite 21 Praises of Tara seven times every Friday morning, which is wonderful, and I wanted to mention something like this, so you can understand that it is more than just praying to some deity or Deva.

*Compiled by : Lama Phurbu Tashi Rinpoche*

